

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di seluruh dunia. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, stroke menyumbang sekitar 11% dari total kematian global, menjadikannya penyebab kematian kedua terbanyak di dunia. Setiap tahun, lebih dari 15 juta orang mengalami stroke, dengan 5 juta di antaranya meninggal dan 5 juta lainnya mengalami kecacatan permanen yang memengaruhi kualitas hidupnya (WHO, 2023). Studi Global Burden of Disease 2021 menyebut kondisi neurologis termasuk stroke sekarang menjadi penyebab utama beban penyakit global, dengan jumlah kematian mencapai 11,1 juta jiwa dan kehilangan tahun kehidupan sehat (DALYs) sebesar 443 juta tahun. Proyeksi dari World Stroke Organization Lancet menunjukkan bahwa pada 2050 jumlah kematian akibat stroke bisa meningkat hampir 50% menjadi 9,7 juta per tahun, dengan beban ekonomi global melambung dari US\$891 miliar (2020) menjadi US\$2,3 triliun (2050) (Reed, 2023).

Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi stroke di Indonesia tercatat 8,3 per 1.000 penduduk. Angka ini menurun dibandingkan Riskesdas 2018 (prevalensi 10,9 per 1.000 penduduk), walaupun jumlah penderita terus bertambah, Stroke juga menjadi penyebab kematian tertinggi di rumah sakit, serta merupakan penyebab utama disabilitas jangka panjang, termasuk gangguan fungsi motorik dan kognitif (Kemenkes, 2023).

Hasil pra survey di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro terkait dengan angka kejadian stroke selama tiga bulan terakhir menunjukkan angka kejadian pada bulan Mei 2025 berjumlah sebanyak 82 kasus yang terdiri atas 45 pasien laki-laki dan 37 perempuan. Pada bulan Juni sebanyak 78 kasus yang terdiri atas 29 pasien laki-laki dan 49 perempuan serta bulan Juli sebanyak 59 kasus yang terdiri atas 34 pasien laki-laki dan 25 perempuan (RS Mardiwaluyo, 2025)

Stroke merupakan suatu penyakit yang tidak menular dan menjadi penyakit yang perlu diwaspadai oleh setiap orang, karena stroke adalah penyakit neurologis yang menyerang bagian otak, begitu juga jaringan dan saraf yang ada di otak. Stroke terbagi menjadi dua jenis, yaitu stroke hemmoragik dan stroke iskemik. Stroke hemoragik yaitu suatu kondisi ketika aliran darah otak terganggu akibat pecahnya pembuluh darah di otak (Ainy dan Nurlaily, 2021).

Stroke iskemik adalah penyebab utama gangguan kognitif, seperti defisit memori, gangguan perhatian, dan eksekutif, menyebabkan turunnya kualitas hidup dan mandiri pasien. Setelah stroke, gangguan seperti demensia vaskular sering terjadi; sekitar 25% penderita stroke mengalami demensia dalam satu tahun. Stroke juga meningkatkan risiko demensia dua kali lipat (hazard ratio $\approx 1,7-2,2$) (Iadecola et al, 2019). Post-stroke depression (PSD) dialami sekitar 18–33% penyintas stroke, dan mengganggu pemulihan serta kualitas hidup. Terapi yang direkomendasikan termasuk terapi perilaku kognitif dan obat antidepresan. Attack (TIA) atau “mini-stroke” pun dapat menyebabkan penurunan kognitif jangka panjang meski gejalanya cepat pulih (Robinson & Jorge, 2016).

Gangguan fungsi kognitif merupakan salah satu komplikasi jangka panjang yang paling sering dilaporkan pada pasien stroke iskemik. *Prevalensi post-stroke cognitive impairment* (PSCI) dilaporkan mencapai 30–50% dalam 3 bulan pertama pasca stroke (Mijajlović et al., 2017). Gejala meliputi penurunan memori, perhatian, kemampuan bahasa, dan fungsi eksekutif. Penurunan ini dapat menghambat proses rehabilitasi, mengurangi kemandirian, serta menurunkan kualitas hidup pasien (Sun et al., 2023).

Salah satu upaya penanganan dampak dari stroke adalah terapi rehabilitasi kognitif (*cognitive rehabilitation therapy*/CRT) karena terbukti efektif memperbaiki fungsi memori, perencanaan, dan kemampuan eksekutif penderita pasca-stroke. Pendekatan ini juga membantu pasien dalam mengembangkan strategi kompensasi kognitif. Meskipun gangguan fungsi kognitif pasca stroke iskemik telah banyak dilaporkan dengan prevalensi tinggi (Mijajlović et al., 2017), sebagian besar studi rehabilitasi kognitif masih berfokus pada pendekatan konvensional seperti terapi okupasi, pelatihan memori berbasis komputer, dan fisioterapi kognitif (Sun et al., 2023). Intervensi berbasis permainan tradisional seperti *crossword puzzle* relatif jarang diteliti secara spesifik pada populasi pasien stroke iskemik, terutama di Indonesia.

Meski belum banyak diuji secara spesifik pada pasien stroke, pendekatan berbasis permainan kognitif khususnya *crossword puzzle* telah terbukti efektif meningkatkan fungsi kognitif pada populasi lain, seperti lansia dengan *mild cognitive impairment* (MCI) dan penderita demensia dini. Oleh karena itu, penting meneliti potensi intervensi ini pada pasien stroke iskemik.

Pemberian terapi *crossword puzzle* juga perlu memperhatikan tingkat pendidikan pasien mengingat dimana pemberian jenis *crossword puzzle* bisa lebih efektif bila disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kemampuan awal pasien. Pada pasien dengan pendidikan tinggi bisa diberikan puzzle lebih kompleks untuk menjaga tantangan sedangkan pada pasien dengan pendidikan rendah sebaiknya dimulai dengan tingkat mudah, lalu bertahap meningkat. Menurut Doraiswamy & Devanand (2025, COG-IT trial): *Crossword puzzle* memperlambat penurunan kognitif. Meski pendidikan tidak secara langsung diukur sebagai moderator, studi ini menunjukkan aktivitas berbasis kata dan strategi sangat bermanfaat, yang kemungkinan lebih optimal pada individu dengan cadangan kognitif lebih tinggi.

Dengan pendekatan bertahap ini, baik pasien berpendidikan rendah maupun tinggi dapat mengalami peningkatan fungsi kognitif.

Penelitian ini menjadi penting karena penelitian yang ada mengenai *crossword puzzle* lebih banyak melibatkan populasi lansia sehat atau penderita gangguan kognitif ringan non-stroke (Harrison et al., 2018). Data empiris yang menguji efektivitasnya pada pasien stroke iskemik masih terbatas, padahal secara teoritis aktivitas ini dapat merangsang memori, bahasa, dan fungsi eksekutif area yang sering terdampak stroke (Chiu et al., 2020).

Selain itu, sebagian besar studi terdahulu menggunakan durasi intervensi yang bervariasi dan tidak terstandar, sehingga sulit untuk menarik kesimpulan yang kuat mengenai frekuensi dan durasi optimal latihan *crossword puzzle* untuk mencapai perbaikan fungsi kognitif. Di Indonesia, penelitian intervensi ini juga belum banyak memanfaatkan alat ukur yang baku dalam evaluasi pre

dan post-test, yang penting untuk validitas hasil. Kesenjangan pengetahuan ini menjadi peluang penting untuk mengkaji efektivitas *crossword puzzle* sebagai terapi pendukung rehabilitasi kognitif pada pasien stroke iskemik, khususnya dengan pendekatan desain penelitian terkontrol dan pengukuran kuantitatif yang terstandar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran hasil asuhan keperawatan mulai dari pengkajian dan evaluasi pada pasien pasca-stroke iskemik?
2. Bagaimana gambaran gangguan fungsi kognitif pada pasien pasca-stroke iskemik di wilayah penelitian?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menilai efektivitas intervensi *crossword puzzle* dalam meningkatkan fungsi kognitif pada pasien pasca-stroke iskemik.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan asuhan keperawatan mulai dari pengkajian dan evaluasi pada pasien pasca-stroke iskemik
- b. Mendeskripsikan gangguan fungsi kognitif pada pasien pasca-stroke iskemik.
- c. Menganalisis perubahan skor fungsi kognitif sebelum dan sesudah pemberian intervensi *crossword puzzle*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang dapat membantu meningkatkan fungsi kognitif pasien stroke sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

2. Bagi RS. Mardi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang upaya non farmakologi yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi masalah gangguan fungsi kognitif pada pasien stroke menggunakan terapi *crossword puzzle*.

3. Bagi STIKES Bethesda

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambahkan referensi tentang teori yang berkaitan dengan terapi alternatif non farmakologi pada penderita stroke yang mengalami gangguan fungsi kognitif menggunakan terapi *crossword puzzle*.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upaya menemukan terapi untuk meningkatkan fungsi kognitif pada pasien stroke.